

Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi

Agnes Paulina Gunawan*

Visual Communication Design Department, School of Design
Bina Nusantara University
Jakarta 11480, Indonesia
agunawan@binus.edu

*Correspondence: agunawan@binus.edu

ABSTRACT

Artwork generally contains a message or idea to be communicate to others as a viewer. From the various situations that can be captured in a visual appearance of the work of Photography, many things can be delivered into an idea that can have different meanings depending on the impression captured by the photographer and also depending on the interpretation of the viewer. However, considering the work of Photography as a visual work in two-dimensional form, of course there are advantages and disadvantages of expressing ideas or meanings that the photographer might want to deliver, so maybe there is different perception, and not everybody can clearly understand the intent and impression the photographer means. Different interpretations from the photographer's point of view and the point of view of the observer are actually relatively reasonable, considering that each person with different emotional experiences and from different points of view can produce different reactions. With the visual appearance of the photography work, many people use this visual information to explain some information. Either in articles, in stories, or in a work procedures or processes. So that the photo works will be a tool to support, to clear up and clarify information. This journal will discuss about photography as a visual media that support an information commonly known as Illustration Photography. With the purpose to narrow down or to point the observer to have a visual perception that fit with the image display.

Keywords: *Illustration photography; Culture; Photographic for communication.*

ABSTRAK

Karya seni umumnya mengandung suatu pesan, atau ide yang hendak disampaikan kepada orang lain yang menjadi pengamatnya. Dari berbagai macam situasi yang bisa ditangkap dalam sebuah tampilan visual karya Fotografi, banyak hal yang bisa disampaikan menjadi suatu ide yang bisa berbeda-beda maknanya tergantung dari kesan yang ditangkap si fotografer dan tergantung juga dengan penafsiran dari pengamatnya. Namun mengingat karya Fotografi sebagai suatu karya visual yang berbentuk dua dimensi, tentu saja ada kelebihan dan kekurangan dari penyampaian ide atau makna yang mungkin hendak disampaikan oleh si fotografer, sehingga belum tentu pengamat suatu karya foto bisa memahami secara pasti maksud dan kesan yang fotografer maksud. Penafsiran yang berbeda dari sudut pandang fotografer dan sudut pandang pengamat tersebut sebenarnya relatif wajar, mengingat pasti masing-masing orang dengan pengalaman emosi yang berbeda-beda dan dari sudut pandang yang berbeda bisa menghasilkan reaksi yang tentunya berbeda juga. Dengan tampilan visual dari karya Fotografi itu, banyak yang memanfaatkan informasi visual tersebut untuk menjadi pelengkap dalam suatu informasi. Baik dalam suatu artikel, dalam suatu cerita, atau dalam suatu rangkaian penjelasan mengenai prosedur atau proses kerja. Sehingga karya foto tadi akan menjadi sebuah alat untuk mendukung, untuk melengkapi dan memperjelas suatu informasi. Tulisan ini akan membahas mengenai jenis Fotografi yang secara fungsinya akan menjadi media visual yang melengkapi sebuah informasi yang umumnya dikenal dengan istilah Fotografi Ilustrasi. Dengan tujuan mencoba mempersempit atau mengarahkan pengamat agar memiliki persepsi yang sesuai dengan visual yang ditampilkan tersebut.

Kata kunci: *Fotografi ilustrasi, Budaya, Komunikasi karya foto.*

PENDAHULUAN

Dalam bidang kreatif dan seni, banyak hasil karya yang melibatkan emosi dan ungkapan ekspresi dari seorang seniman, sebagai media yang dapat dinikmati dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si seniman, namun tetap dapat dinikmati oleh pengamat atau penikmat seni. Hasil karya para seniman itu diungkapkan dalam berbagai karya, baik yang dapat dinikmati secara visual, secara audio maupun gabungan dari audio dan visual. Karya yang dinikmati secara *visual* antara lain dalam karya berbentuk dua dimensi seperti lukisan, kolase, poster, karya sablon, dan juga termasuk di dalamnya karya fotografi, juga karya yang berbentuk tiga dimensi seperti karya pahatan, patung, keramik, dan juga furniture. Sedangkan karya yang berunsur *audio* atau suara, antara lain musik, lagu, syair atau puisi, termasuk cerita atau dongeng yang diceritakan dalam *storytelling*. Sedangkan karya berwujud audio visual antara lain bisa dinikmati pengamat dalam karya teater, tarian, film, dan sejenisnya yang memunculkan unsur yang dapat diterjemahkan dan dinikmati oleh penikmat seni melalui indera pendengaran dan indera penglihatan pengamat seni tadi.

Berbagai ungkapan yang berasal dari jiwa dan pemikiran si seniman tadi dituangkan dan diwujudkan dalam karya-karyanya, yang tersampaikan melalui mediasi dari karya-karya tadi. Ada sebagian karya yang mudah tersampaikan dan mudah dipahami oleh sebagian besar pengamatnya, namun tidak sedikit juga karya-karya yang makna dan pesan dari seorang seniman sebagai si empunya emosi tadi tidak tersampaikan kepada pengamat atau kepada masyarakat. Keterbacaan dan pemahaman sebuah karya seni sebagai media komunikasi antara seniman dan pengamatnya ini memang beragam. Sebab latar belakang seseorang dan pengalaman hidup seseorang bisa menghasilkan sudut pandang dan pola pemikiran yang bisa berbeda satu dengan lainnya. Termasuk didalamnya adalah pengalaman dari berbagai sudut pandang personal, baik dari latar belakang gender, tingkat ekonomi, budaya, agama, dan letak geografis serta masih banyak lagi aspek lain dari pengalaman hidup seseorang yang bisa menjadi seperangkat alat ukur yang berbeda-beda satu dengan lain. Sehingga berdasarkan kemajemukan manusia tadilah terjadi beraneka macam respon dari pemahaman hasil karya seniman seperti telah dibahas diatas.

Dalam karya tulis ini, akan dibahas secara spesifik karya visual pada aliran atau bidang fotografi, yang selalu menggunakan suatu obyek nyata yang ada di alam. Namun terekamnya obyek tadi menjadi sebuah karya dua dimensi, yang di terjemahkan dan ditangkap melalui mata seorang fotografer yang merekam obyek tersebut, sangat tergantung dengan eksplorasi dari ide serta konsep dari fotografernya. Pemahaman dan interpretasi dari masing-masing pengamat bisa saja berbeda dengan apa yang hendak di ungkapkan oleh fotografernya, dan tentunya bisa berbeda-beda juga, namun semua itu tetap menjadi hal yang wajar yang sangat umum sebagai suatu fenomena umum dalam masyarakat yang berkuat dengan karya seni.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini disusun sebagai hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan melalui metode studi literatur berdasarkan pengumpulan data melalui buku sumber referensi tentang teori-teori berkenaan dengan konsep-konsep fotografi, serta buku tentang teori dan perkembangan kebudayaan yang berkembang memperkaya dunia fotografi, didukung sumber dari internet mengenai teori yang berkaitan dengan materi pembahasan. Termasuk pengamatan langsung dimana pengamat lebih cepat memahami suatu narasi atau tutorial dengan bantuan gambar atau visual yang mendampingi suatu narasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya

Dalam konteks yang lebih sempit dan spesifik, bila karya seni menjadi konsumsi umum sebagai bagian dari alat dan media komunikasi massal, dalam hal ini misalnya sebagai wadah komunikasi dalam media cetak atau media visual yang ditujukan untuk pengamat dalam lingkup yang luas, peran serta kebudayaan sangatlah penting. Dalam artian, karya seni merupakan wilayah pemahaman yang lebih cenderung melibatkan emosi dan kepekaan yang cenderung tidak bisa menuntut suatu kepastian atau kesepakatan, dalam suatu pemahaman untuk pengertian yang merata.

Konteks ini dikemukakan oleh pengamat, setelah dibandingkan dengan saat membahas bidang ilmu pasti, antara lain matematika, atau kedokteran atau bidang komputer dan lain-lain, yang bisa mendapatkan suatu kesepakatan siapapun responden atau pengamatnya, dalam artian semua pengamat bisa mendapatkan dan menghasilkan komentar jawaban yang sama. Misalnya dalam menjawab sebuah pertanyaan matematika, baik anak Sekolah Dasar, ahli atau pakar matematika, orang yang telah bekerja dan tidak bekerja, serta masyarakat umumnya seharusnya memiliki satu jawaban benar yang pasti. Yang tidak mungkin mengalami perbedaan waktu, perbedaan lokasi, dan perbedaan budaya.

Namun dalam mengomentari sebuah karya seni, makna dan pesan dari sebuah karya bisa di terjemahkan dan bisa dipahami dalam berbagai komentar dan prediksi, yang disebabkan dengan alasan-alasan yang sempat dibahas sebelumnya. Salah satu pengukuran yang bersifat massal atau berjumlah relatif banyak dalam merespon sesuatu, mungkin salah satunya adalah kebudayaan, karena berada di lingkungan yang sama, berada di waktu yang sama dan berada di kondisi geografis yang sama juga, akan memicu kecenderungan untuk lebih berpola pikir yang sama, atau mirip, dalam suatu masyarakat budaya. Misalnya karena di pengaruhi iklim yang sama, kondisi alam yang serupa, situasi dan kondisi politik yang sama, masyarakat yang ada dalam lingkungan yang sama biasanya akan cenderung memiliki respon yang mirip. Demikian juga dengan, akibat dari tradisi atau budaya lokal yang sama, pasti sekelompok orang bisa memiliki perspektif yang kemungkinan juga berpotensi sama. Namun bila digali lebih mendalam dan lebih detail, tentunya pemahaman makna dari sebuah karya seni umumnya lebih bervariasi dan beragam.

Dalam bukunya yang berjudul Strategi Kebudayaan, Van Peursen mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu proses yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan proses yang berlangsung didalamnya, Dengan menganalogikan kebudayaan sebagai sebuah sekolah dimana manusia dapat belajar mengenai sifat-sifat sesuatu, namun juga mempertanyakan bagaimana sesuatu harusnya bersifat, yang dikatakan bahwa gejala kebudayaan selalu berlangsung dalam suatu ketegangan, dalam arti manusia yang berusaha terus memperbaiki dan mengevaluasi keterbatasannya saat berhadapan dengan alam dimana manusia tersebut tinggal. Hal ini oleh Van Peursen disebut dalam istilah *imanensi*, yang berarti terkurung dan *transendensi*, yang dapat diartikan dengan mengatasi sesuatu sehingga proses saat manusia di masanya mengalami kesulitan dan permasalahan yang terjadi, berusaha untuk keluar dari masalah dan mencari solusi, dan hasil dari proses *imanensi* dan *transendensi* inilah yang terolah menjadi suatu kebudayaan yang bisa di wariskan turun temurun. (Van Peursen, 1985, halaman 14-15).

Bila dilihat dari sisi kebudayaan sebagai perilaku, disebutkan bahwa individu memiliki daya ekspresi secara mikro yang diwujudkan dalam susunan unsur-unsur pembentuk persepsi dan sistem makna, seperti kebiasaan berpikir, perasaan, tindakan, dan sistem pembentuk nilai yang direfleksikan dari akal budinya. Sehingga dapat di jelaskan bahwa individu adalah pintu masuk untuk menyingkapkan makna-makna yang tersebar di level kehidupan sosial (Teori-Teori Kebudayaan, halaman 74-75).

Dari beberapa definisi budaya menurut para ahli diatas, bisa diambil kesimpulan tentang beberapa hal penting yang dicakup dalam arti budaya yaitu: sekumpulan pengalaman hidup, proses efek dari kehidupannya sehari-hari, tipikal karakteristik perilaku setiap individu yang ada dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya tentang bagaimana sistem nilai, norma, simbol-simbol dan kepercayaan atau keyakinan masing-masing. Sehingga penganalisaan sebuah karya susah lepas dari kebudayaan original penciptanya dan pengamatnya.

Pengertian Ilustrasi

Pendapat umum mengenai pengertian ilustrasi yang lebih sering dipakai dalam pembahasan, umumnya adalah suatu proses penggambaran sesuatu, sebagai bagian dari proses komunikasi visual. Komunikasi visual disini merupakan suatu proses komunikasi yang bisa direspon dengan indera penglihatan. Komunikasi visual ini umumnya dipakai di media komunikasi, pada khususnya media cetak, yang biasanya bisa berupa, tipografi, ilustrasi, layout, fotografi, dan lain sebagainya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1996), pengertian atau istilah ilustrasi dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu *ilustrasi audio* dan *ilustrasi visual*.

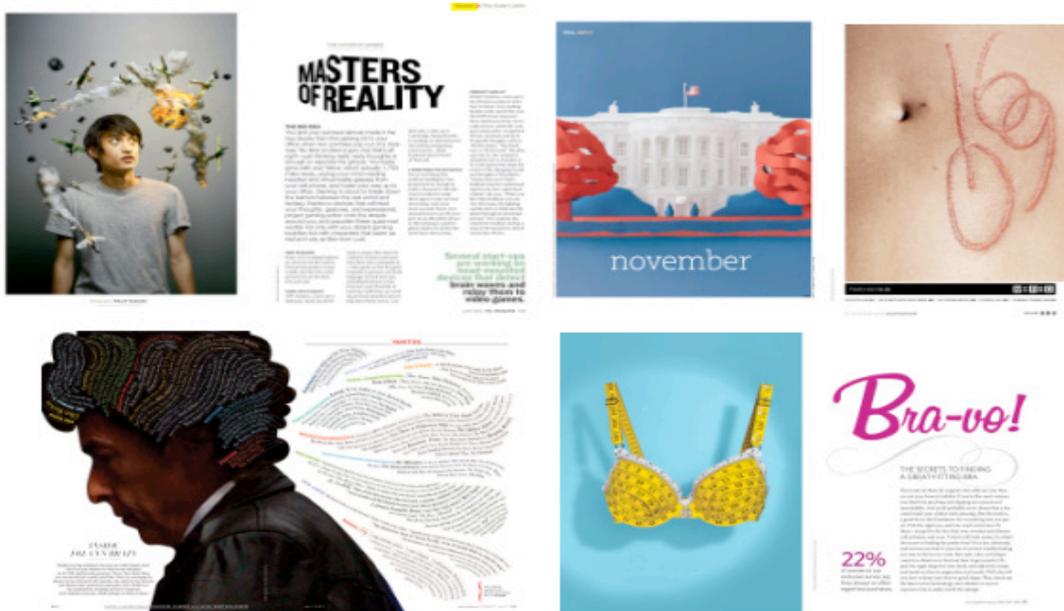
Dalam ilustrasi audio yang dimaksudkan disini adalah suara yang bisa melengkapi atau mengiringi suatu proses, baik pertunjukan sandiwaya di pentas, atau melengkapi suatu acara di radio bahkan musik yang melatari sebuah film, dan mengiringi suatu pertunjukan tari. Dalam perkembangannya, karya seni multimedia dan animasi juga menggunakan efek suara dan musik sebagai bagian untuk presentasi karya seninya. Sedangkan dalam kategori ilustrasi visual, yang di maksud disini adalah suatu gambar yang dapat berupa foto atau lukisan yang berfungsi untuk membantu memperjelas suatu narasi, buku, karangan, artikel, dan sebagainya, dapat juga dikategorikan sebagai suatu gambar, desain, diagram, juga penghias halaman sampul. Dalam tulisan ini, yang akan dibahas

adalah ilustrasi visual.

Bila mengambil penjelasan dari Wikipedia bahasa Indonesia sebagai ensiklopedia bebas, Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan tehnik gambar, lukisan, fotografi atau tehnik seni rupa lain yang lebih mengutamakan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Yang umumnya bertujuan memperjelas atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi atau informasi tertulis lainnya, dengan harapan tulisan tersebut akan lebih mudah dicerna atau dipahami dengan bantuan visual tersebut.

Bila ditilik dari asal katanya sendiri yang berasal dari bahasa latin yaitu *illustrate*, mempunyai arti untuk menjelaskan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, *illustration* memiliki arti menghiasi dengan gambar. Dari pernyataan tadi, bisa disimpulkan bahwa ilustrasi adalah gambar yang berfungsi sebagai penghias serta membantu menjelaskan suatu teks, kalimat, naskah dan lain sebagainya pada suatu narasi, buku, majalah, iklan dan sejenisnya sebagai media untuk mempermudah pengamat agar memahami maksud yang akan disampaikan di tulisan tadi. Sehingga gambar maupun foto ilustrasi pada dasarnya memiliki karakter mengutamakan fungsi gambar atau foto tadi sebagai bahasa yang menerangkan dan memperjelas suatu hal atau suatu keadaan.

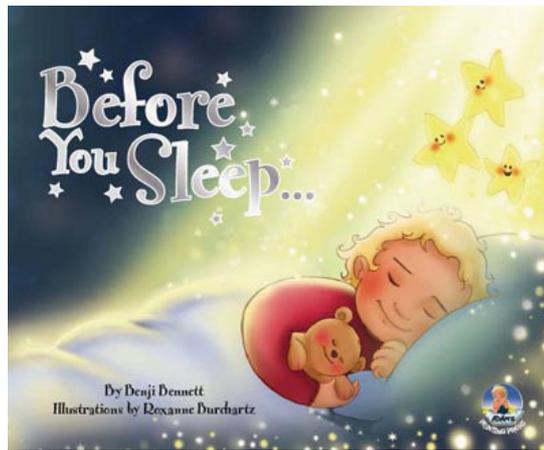
Pengembangan tentang ilustrasi ini juga bisa disebutkan sebagai suatu gambar yang melengkapi suatu rangkaian artikel, rangkaian tulisan, rangkaian cerita, bisa juga menjadi gambar yang bisa menjelaskan suatu prosedur, atau suatu proses, misalnya dalam info grafik, juga *manual book*. Ilustrasi ini bisa merupakan penjelasan dengan jujur dan sesuai dengan fakta yang dijelaskan atau dibahas dalam suatu rangkaian narasi atau tulisan artikel, namun bisa hanya berupa gambar perwakilan atau mengandung arti yang bersifat simbolis saja.



Gambar 1. Ilustrasi dalam sebuah narasi

Sumber: (<http://www.spd.org/2009/04/illustration-awards-photo-illu.php>)

Ilustrasi kadang merupakan bentuk visual dari teks atau ungkapan yang secara simbolik melengkapi dan menjelaskan teks atau narasi tadi. Dengan menggambarkan suatu adegan dalam sebuah cerita, gambar ilustrasi dapat menerangkan secara umum karakter atau penggambaran dari isi suatu cerita. Selain itu, ilustrasi berfungsi untuk menarik pembaca agar tertarik untuk membaca suatu cerita. Sebuah ilustrasi yang dipaparkan dalam sebuah majalah berfungsi sebagai pendukung estetika dari sebuah cerita. Selain fungsi tersebut, ilustrasi juga dapat mewakili perwatakan cerita yang ditampilkan, ada korelasi antara visual dan latar belakang cerita.



Gambar 2. Ilustrasi untuk sampul buku
 Sumber: (<http://www.cartoonsaloon.ie>)



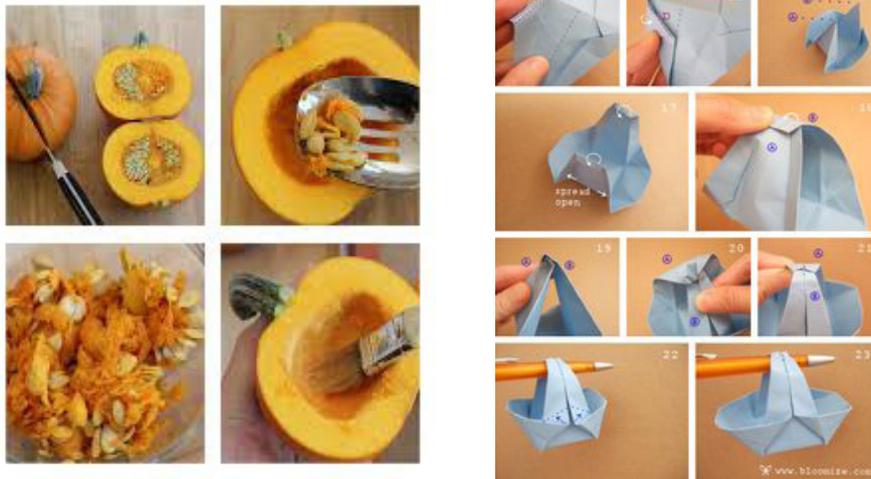
Gambar 3. Contoh Ilustrasi untuk kartu keselamatan penumpang
 Sumber: (<http://www.cartoonsaloon.ie> & <http://www.onleon.com/tag>)

Kadang untuk kebutuhan dan tujuan tertentu, ilustrasi melengkapi suatu tulisan untuk mengantisipasi atau untuk menindak lanjuti pengamat yang mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami rangkaian tulisan, misalnya untuk anak-anak, penyandang buta aksara, dan mungkin kaum manula. Contohnya antara lain dalam buku pelajaran awal untuk anak balita yang belum menguasai bagaimana untuk membaca, dimana gambar didalamnya bisa mewakili beberapa paragraph informasi. Dan bahkan untuk mendukung golongan pengamat yang mengalami kesulitan untuk membayangkan suatu prosedur atau suatu proses dalam kepentingan tertentu, misalnya dalam kartu-kartu Keselamatan Penerbangan atau infografik juga visual data. Bentuk dan kebutuhan ilustrasi ini kadang bisa disesuaikan dengan penjelasan apa yang dibutuhkan misalnya karikatur dan karakter distorsi biasanya sering dipakai untuk mewakili sindiran politik dan pengkreasian elemen visual yang menarik dan kreatif untuk tujuan periklanan.

Mengutip pendapat Acep Iwan Saidi, dimana seorang penulis biasanya juga memiliki jarak atas realitas yang dituliskannya terhadap pembacanya, yang bisa dipahami bahwa penulis tidak hadir dihadapan pembacanya saat tulisannya dibaca (Desain, Media dan Kebudayaan, halaman 218), sehingga dalam tulisan ini, fungsi dari suatu visual dalam narasi diharapkan akan melengkapi atau memperjelas maksud penulis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Termasuk menggiring maksud penulis narasi agar tulisannya bisa diterima dengan ide atau pesan yang sesuai dengan yang akan disampaikannya. Beda halnya dengan narasi seni yang membebaskan pembaca sebagai penerima pesan, memberikan respon bebas terhadap apa yang ditulis penulisnya, terlepas sesuai atau tidak sesuai, bahkan berbeda dengan maksud awal saat narasi tersebut dibuat, misalnya dalam narasi berbentuk puisi.

Fungsi dari Ilustrasi

Dari proses pengembangan karya ilustrasi baik di dunia maupun di Indonesia, ada yang membagi ilustrasi dalam beberapa fungsi misalnya untuk memberikan bayangan visual dalam sebuah adegan dalam suatu cerita, bisa juga untuk memberikan perkiraan mengenai bentuk alat-alat atau proses dalam sebuah karya tulis ilmiah, menjelaskan detail suatu proses atau prosedur kerja, atau mungkin sekedar jeda dalam suatu tulisan, misalnya untuk memberikan humor, atau untuk memberikan slogan atau pesan khusus.

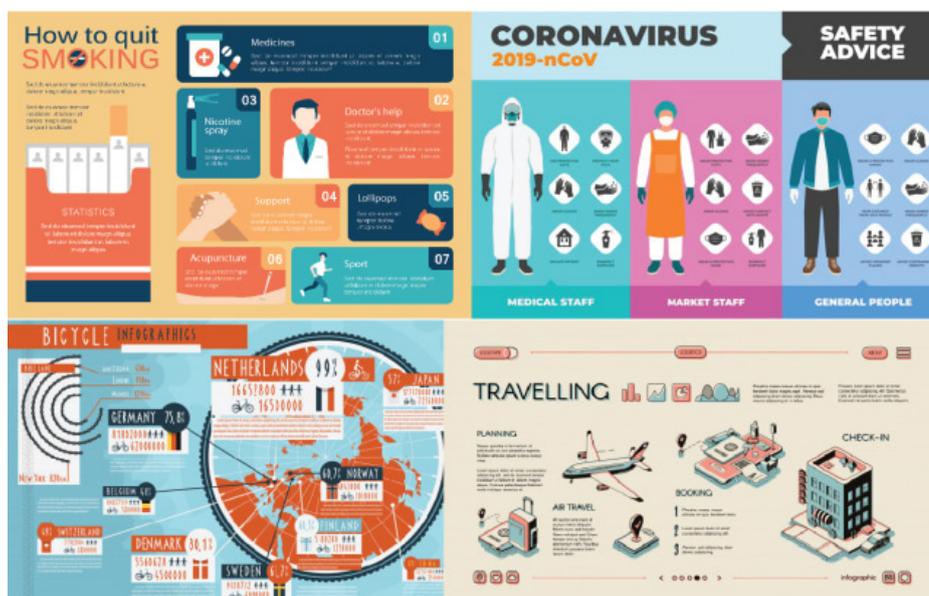


Gambar 4. Contoh karya fotografi untuk menjelaskan suatu proses kerja
 Sumber: (www.onehundreddollarsamonth.com & www.flickr.com)



Gambar 5. Contoh Visual Data

Sumber: (<https://kumparan.com/rolip-saptamaji/visualisasi-data-dan-infografik-apa-bedanya-1uetyo75te2/full>)



Gambar 6. Contoh Infografik

Sumber: (<https://kumparan.com/rolip-saptamaji/visualisasi-data-dan-infografik-apa-bedanya-1uetyo75te2/full>)

Fotografi Sebagai Ilustrasi

Karya fotografi yang sempat menggeser kejayaan karya lukis ilustrasi di masa lalu, memang telah menguasai dan menjadi sangat diandalkan dalam bidang komersial dan publikasi, baik di majalah, koran poster dan media cetak lainnya. Namun seiring dengan perkembangan waktu juga, dimana banyak perkembangan teknologi dimana media cetak makin tergeser menjadi media digital, fotografi makin umum digunakan dalam banyak aspek dengan tujuan yang beraneka ragam. Terutama sejak masa pandemi disemua lapisan dunia, yang menggeser banyak sekali media cetak menjadi media digital karena tuntutan protokol kesehatan. Sekarang penggunaan kamera telepon genggam untuk memindai kode QR, sudah hamper digunakan di banyak restoran dengan tujuan keamanan protokol Kesehatan, dimana buku menu makanan bisa dilihat di telepon pribadi. Peran foto di menu tersebut menjadi penting untuk meminimalkan frekuensi kontak. Termasuk kebutuhan visual fotografi di media sosial untuk berjualan online. Untuk meminimalkan proses tanya jawab online, bila pedagang menggunakan foto, calon pembeli akan lebih mudah mendapatkan informasi dibanding dengan penggunaan visual non foto. Namun fungsi awal sebuah karya ilustrasi ini tidak mengalami perubahan karena perubahan media tadi. Bahkan dengan penyesuaian dengan jaman yang lebih modern, terciptalah karya visual yang bertujuan memberikan ilustrasi, yang lebih bervariasi bentuk hasil *outputnya*.

Penyebab dari keberadaan karya fotografi yang masih menjadi andalan di bidang komersial, pada dasarnya disebabkan karena visual yang ditampilkan dalam karya dua dimensi fotografi tadi, benar-benar memindahkan tampilan visual yang sangat mirip dengan objek tiga dimensinya. Sehingga banyak pengamat yang lebih merasakan bahwa komunikasi melalui karya fotografi terlihat lebih nyata dan langsung. Tampilan yang mudah dipahami secara visual, memudahkan pengamat untuk membayangkan cerita atau narasi, proses dan juga suatu perangkat dengan lebih nyata, dibandingkan bila ditampilkan sebagai karya ilustrasi.

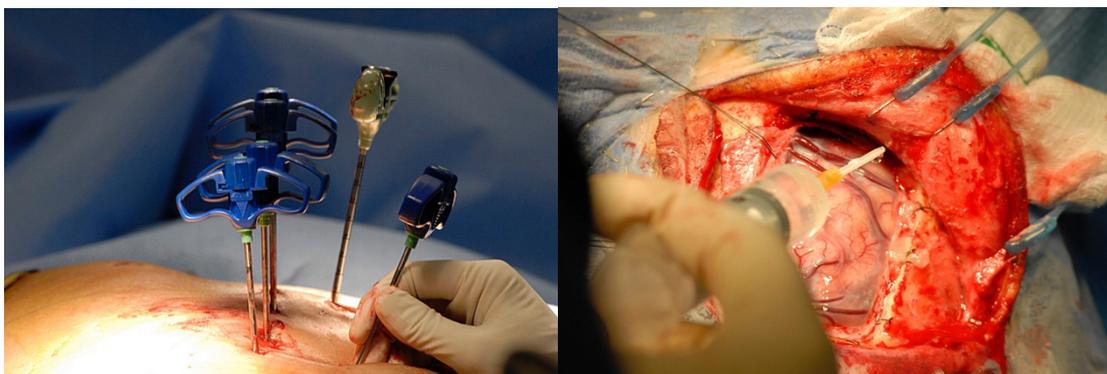
Namun dengan era fotografi yang sudah cukup lama menjadi andalan untuk menjadi wakil mereka dalam berkomunikasi dalam media cetak, membuat para editor dan pengiklan mulai merespon karya-karya ilustrator juga animator yang menampilkan karakter yang berkembang dalam penciptaan karyanya. Sehingga banyak reaksi positif menjadi angin segar juga, untuk karya ilustrasi kembali dengan karakter yang lebih luas, dengan pendapat yang berbeda dengan karya fotografi yang tadinya tampak nyata dan langsung, sekarang justru bisa dikreasikan untuk dikombinasi dengan karya atau proses fotografi juga. Karena ilustrasi dengan perspektif yang mungkin bisa direspon dengan kesan yang berbeda-beda, tergantung si respondennya, menjadi angin segar untuk mengeksplorasi imajinasi pengamatnya.



Gambar 7. Contoh mix fotografi dan ilustrasi
Sumber: (<https://id.pinterest.com>)

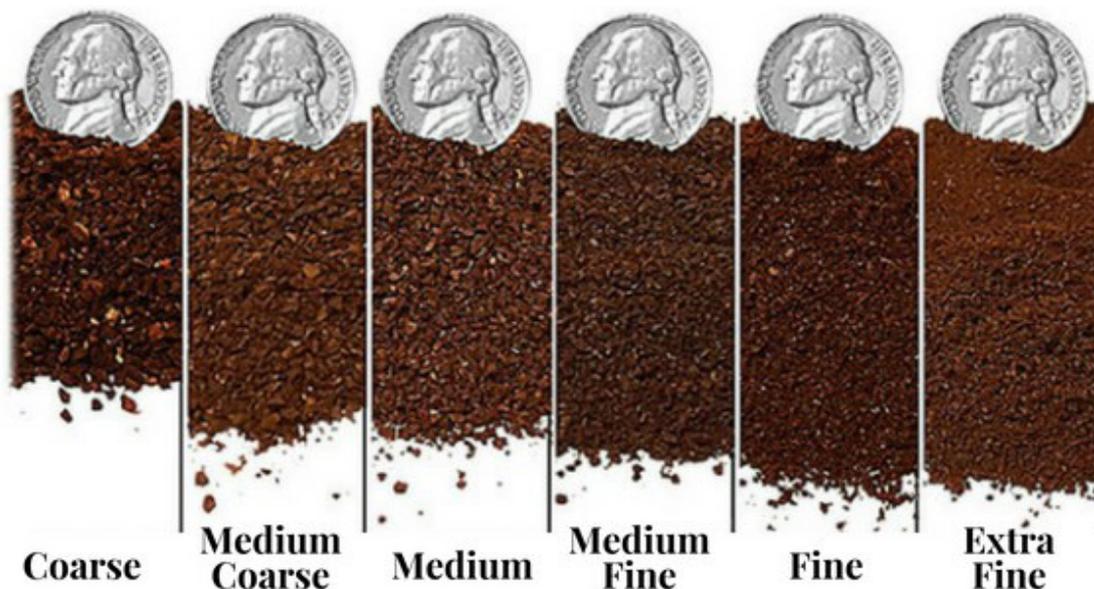
Dalam kasus seandainya cover majalah yang selama ini memakai visual seorang model, tiba-tiba diganti dengan gambar ilustrasi seorang model, pengamat bila memiliki persepsi yang berbeda terhadap gambar ilustrasi yang bukan manusia. Contoh seperti ini yang sering dihadapi oleh film yang diadaptasi dari karya novel atau buku, karena ilustrasi yang dipakai untuk menggambarkan karakter tokoh-tokoh di karya tulis itu masih abstrak, dan memberikan kesempatan untuk pembaca memiliki persepsi sendiri, dan mereka bisa saja kecewa dengan pemilihan artis yang memerankan karena 'berbeda' dengan imajinasi mereka. Berbeda pula dengan pencampuran visual antara fotografi dengan ilustrasi yang akan direspon berbeda juga tergantung pengamat lagi.

Namun peran fotografi sebagai sarana ilustrasi penunjang tetap menjadi andalan yang dibutuhkan, walau lingkupnya mungkin lebih spesifik, namun ada area yang membutuhkan foto sebagai ilustrasi penjelas yang tidak atau belum bisa digantikan dengan animasi ataupun gambar tidak nyata. Sebagai contoh dalam informasi untuk tutorial atau proses *step by step* pengamat, yang mungkin masyarakat umum dan awam, masih lebih cepat paham bila menggunakan karya foto. Dalam informasi atau tulisan tentang proses bidang kedokteran, teknologi pangan, teknologi mesin seperti dalam *manual book* bahkan di karya ilmiah yang membutuhkan penjelasan, peran karya fotografi sangat penting dalam mengilustrasikan informasi yang akan di jelaskan.



Gambar 8. Fotografi Bidang Kedokteran

Sumber: (<https://www.featureshoot.com/2020/06/photography-job-youve-never-heard-of-medical-photographer>)



Gambar 9. Contoh visual untuk menjelaskan perbedaan
 Sumber: (<https://coffeebrewster.com/coarse-ground-coffee>)

KESIMPULAN

Media cetak yang mengandung banyak tulisan, artikel, narasi dan lain sebagainya, pada dasarnya membutuhkan pendukung yang bisa membuat isi tulisannya lebih mudah dipahami oleh pengamatnya, dalam hal ini pembaca. Dalam banyak karya atau hasil tulisan, keberadaan ilustrasi dan juga karya foto sebagai foto ilustrasi merupakan bagian yang kadang-kadang memegang peranan untuk menterjemahkan sebagian besar materi tulisan tersebut hanya dengan tampilan visual, atau mempersingkat waktu pemahaman pengamat. Oleh sebab itu fungsi dari fotografi sebagai foto ilustrasi tergolong penting dan membantu penyampaian tulisan, karena ada banyak hal yang belum bisa tergantikan dalam peran fotografi yang benar-benar menampilkan secara jelas dan lebih nyata secara bentuk dan warna serta proses yang umumnya belum bisa ditampilkan melalui visual lain misalnya menggunakan gambar ilustrasi atau animasi.

Namun bercermin dengan kebudayaan yang menempel erat dengan perkembangan manusia di semua lapisan dan dimanapun juga, komunikasi dan pesan yang biasanya berada dalam suatu karya, yang dalam hal ini lebih spesifik karya fotografi yang berfungsi sebagai foto ilustrasi, sedikit banyak sangat berpengaruh terhadap keterbacaan pesan atau makna dibalik sebuah karya foto. Sehingga walaupun foto ilustrasi secara umum telah dibatasi oleh rangkaian narasi atau hal yang menjadi rangkaian karya yang menampilkan foto ilustrasi sebagai sarana pendukung tadi, pengamat dan penikmat seni ini harus peka dengan original konsep atau fotografernya bila seandainya ada hal yang dirasa kurang sesuai dalam frame foto tersebut, sebab besar kemungkinan pengamat yang terkelompok-kelompok dalam selisih waktu atau perbedaan lokasi, atau perbedaan gender dan usia, bisa memiliki perbedaan-perbedaan persepsi dan bisa salah menginterpretasikan makna atau pesan yang disampaikan dalam karya foto tersebut.

Perbedaan waktu atau masa dalam masyarakat akan menciptakan 'selera konsumen' yang akan berbeda dari masa ke masa sesuai perkembangan seni di kelompok masyarakat tersebut. Dan perbedaan itu nanti akan merubah tren yang saat ini ada menjadi selera pasar yang berbeda dengan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Tsar Blenzinky (2012). Sedikit Mengenai Foto Ilustrasi, diakses 27 Juli 2012 dari <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/07/27/sedikit-mengenai-foto-ilustrasi-480385.html>
- Faiqah Azzahrah. (2013). Sejarah Ilustrasi Indonesia, Seni Rupa, diakses November 2014 dari <http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/01/sejarah-ilustrasi-indonesia.html>
- Fishel, Catharine. (2002). Redesigning Identity, USA; Rockport
- Freeman, Michael (2007). The Photographer's Eyes. USA; Ilex Press
- Latif, N. (2011). Kajian Aspek Fotografis Dalam Tehnik Olah Digital Poster Film "Sang Pemimpi". Jurnal Humaniora 2(1), 182-189. ISSN: 2087-1236.
- Male, Alan. (2007). Illustration A Theoretical & Contextual Perspective. Switzerland : Ava Publishing.
- Saidi, Acep Iwan (2017). Desain, Media, dan Kebudayaan. Bandung : Penerbit ITB.
- Satria, K. (2013). Memaksimalkan Fotografi Untuk Desain Web. Jurnal Humaniora 4(2), 735-741. ISSN: 2087-1236
- Van Peursen, C. A. (1985). Strategi Kebudayaan, Jakarta: Kanisius
- Way, Wilsen. (2014). Human Interest Photography. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.